

**PROSESI TARI *AYUN LUCI* SIULAK MUKAI KERINCI  
SEBAGAI IDE DALAM KARYA BATIK LUKIS**



**Gelanti Noverza**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode 116 September 2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PROSESI TARI *AYUN LUCI* SIULAK MUKAI KERINCI  
SEBAGAI IDE DALAM KARYA BATIK LUKIS**

**Gelanti Noverza**

Artikel ini disusun berdasarkan Karya Akhir Gelanti Noverza untuk persyaratan wisuda periode 116 September 2019 dan telah diperiksa/disetujui oleh pembimbing

Padang, 3 Juli 2019

Pembimbing,



Drs. Erwin A, M. Sn

NIP. 19590118.198503.1.007

## **Abstrak**

Tari *Ayun Luci* merupakan suatu tarian tradisional sakral yang diwariskan secara turun-temurun di daerah Siulak Mukai Kerinci. Sekarang tarian ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Generasi muda sekarang sudah tidak lagi mengenal tarian *Ayun Luci*. Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk menjadikannya sumber ide dalam melahirkan karya seni rupa. Melalui lima tahapan perwujudan, yaitu: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan tahap penyelesaian penulis berhasil mewujudkan 10 karya dengan judul; 1) *Luci*, 2) *Merias Diri*, 3) *Ngasap Kemenyan*, 4) *Mengayun Luci*, 5) *Ngelai*, 6) *Nyabung Kain*, 7) *Nyambai Lamat Padi*, 8) *Mangkuk di Ateh Kepalo*, 9) *Meniti Pedang Tigo Berlarik*, dan 10) *Luci di Umo*. Direkomendasikan kepada mahasiswa untuk menggali budaya tradisi dalam mewujudkan karya rupa.

Kata kunci: Prosesi Tari *Ayun Luci*, Batik Lukis

## **Abstract**

*Ayun Luci* dance is a sacred traditional dance that has been inherited from generation to generation in Siulak Mukai Kerinci region. Today, this dance has begun to be forgotten by society. The young generation is no longer familiar with *Ayun Luci* dance. This condition motivates the writer to make it as the source of ideas in creating works of art. Through five stages of realization, namely; preparation, elaboration, realization of concept and completion stage, the writer succeeded in realizing 10 works entitled; 1) *Luci*, 2) *Merias Diri*, 3) *Ngasap Kemenyan*, 4) *Mengayun Luci*, 5) *Ngelai*, 6) *Nyabung Kain*, 7) *Nyambai Lamat Padi*, 8) *Mangkuk di Ateh Kepalo*, 9) *Meniti Pedang Tigo Berlarik*, and 10) *Luci di Umo*. It is recommended for students to explore traditional culture in realizing works of art.

Keywords: Procession *Ayun Luci* Dance, Batik Painting.

# PROSESI TARI *AYUN LUCI* SIULAK MUKAI KERINCI SEBAGAI IDE DALAM KARYA BATIK LUKIS

Gelanti Noverza<sup>1</sup>, Erwin A<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [gelantinoverza1@gmail.com](mailto:gelantinoverza1@gmail.com)

## Abstract

*AyunLuci* dance is a sacred traditional dance that has been inherited from generation to generation in SiulakMukaiKerinci region. Today, this dance has begun to be forgotten by society. The young generation is no longer familiar with *AyunLuci* dance. This condition motivates the writer to make it as the source of ideas in creating works of art. Through five stages of realization, namely; preparation, elaboration, realization of concept and completion stage, the writer succeeded in realizing 10 works entitled; 1) *Luci*, 2) *Merias Diri*, 3) *Ngasap Kemenyan*, 4) *Mengayun Luci*, 5) *Ngelai*, 6) *Nyabung Kain*, 7) *Nyambai Lamat Padi*, 8) *Mangkuk di Ateh Kepalo*, 9) *Meniti Pedang Tigo Berlarik*, and 10) *Luci di Umo*. It is recommended for students to explore traditional culture in realizing works of art.

Keywords: Procession, *AyunLuci* Dance, Batik Painting.

## A. Pendahuluan

Kerinci merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jambi yang memiliki beragam budaya dan tradisi. Di antara budaya yang ada tersebut salah satunya adalah tari tradisional yang diwariskan turun-temurun dan menjadi ciri khas daerah ini, sebagaimana dikemukakan oleh Indrayuda (2013:33) bahwa “tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa Untuk Wisuda September 2019

<sup>2</sup> Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya”.

Salah satu tari tradisional di kabupaten Kerinci yang memiliki nilai adat-istiadat adalah tari *Ayun Luci* yang berasal dari Kecamatan Siulak Mukai. Menurut Alminuddin (wawancara, 26 Oktober 2018) Tari *Ayun Luci* merupakan suatu tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan sudah ada sejak zaman nenek moyang Salih Hitam turun dari Jawa Mataram masuk ke daerah Kerinci.

Tari *Ayun Luci* merupakan tari yang paling sakral diantara tari tradisional yang ada di daerah Kerinci. Dahulu tarian *Ayun Luci* ini dilaksanakan setahun sekali saat padi mulai menguning, bertempat di rumah gedang/rumah pusako selama 3 (tiga) malam berturut-turut.

Untuk mengetahui kondisi tari *Ayun Luci* saat ini penulis melakukan wawancara langsung dengan bapak Alminuddin yang merupakan ketua sanggar *Ayun Luci*. Alminuddin mengatakan:

*“Pado zaman minin, tari ini lah mulai dilupakan nak masyarakat. Padahal tari ini merupakan tari ngan paling tinggi sakralnyo dari sekian banyak tari tradisional ngan ado di daerah Kerinci. Kalaupun ado di tampilan sekali-sekali itu hanyo untuk hiburan dan idak samo persis dengan yang aslinyo, masyarakat hanyo ngimak puncak sakralnyo lah sehingga prosesi dari awal nyo ini uhang ado tau. Sedangkan untuk tibo di puncak sakral tentu harus mulai dari prosesi awal. (Pada zaman sekarang tari *Ayun Luci* ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Padahal tari ini merupakan tari yang memiliki sakral paling tinggi dari sekian banyak tari tradisional yang ada di daerah Kerinci. Kalaupun masih dipertunjukkan sesekali itu hanya sebagai hiburan dan tidak*

sama persis seperti tari yang aslinya, masyarakat hanya ingin melihat puncak sakralnya saja sehingga prosesi dari awal tarian ini tidak diketahui. Sedangkan untuk mencapai puncak sakral dalam tarian ini tentu harus melalui prosesi dari awal)”.  
(Wawancara, Alminuddin, 26 oktober 2018)

Saat ini hampir semua generasi muda tidak mengetahui tentang tari *Ayun Luci* sehingga hal ini menjadi pokok permasalahan dan menjadi sumber ide bagi penulis dalam melahirkan karya seni rupa. Momen prosesi dan gerak tarinya menarik untuk dijadikan sumber ide dalam melahirkan karya lukisan.

Untuk menjawab permasalahan di atas penulis berencana membuat beberapa karya lukisan dengan teknik batik. Alasan penulis memilih teknik batik yaitu penulis terinspirasi dari hasil observasi mengenai Bapak Iskandar Zakaria (Alm).

Menurut Qadarsih (wawancara, 24 Maret 2019) Bapak Iskandar Zakaria (Alm) merupakan salah satu budayawan Kerinci yang berhasil mendapatkan penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia sebagai Mushaf Al Quran Terpanjang yang dibuat dengan teknik batik sepanjang 1919 meter dengan berat 300 kg. Selain itu beliau juga memiliki sanggar yang bernama Sanggar *Ilok Rupo* untuk membina dan mengembangkan kemampuan batik dan tari, namun setelah beliau wafat pada tahun 2018 sanggar tersebut tidak aktif lagi karena tidak adanya penerus beliau dalam bidang batik.

Berikut penjelasan mengenai tari *Ayun Luci*, Bati, dan Batik

Lukis

### 1. Tari *Ayun Luci*

Menurut Alminuddin (wawancara, 26 Oktober 2018) Tari *Ayun Luci* sudah ada sejak zaman nenek moyang salih hitam turun dari Jawa Mataram masuk ke daerah Kerinci.

*Ayun* berarti mengayun sementara *Luci* merupakan benda berbentuk dua buah limas yang digabungkan dengan posisi menghadap ke atas dan ke bawah atau bentuk limas yang bertolak belakang sehingga menyerupai bentuk padi yang terbuat dari bambu-bambu kecil. *Luci* tersebut digunakan sebagai tempat meletakkan sesajian berupa *lemang*, *jadah* (salah satu makanan khas Kerinci yang dibungkus dengan daun pisang), *buah rimba* (buah yang diambil dari hutan) dan lain sebagainya.

Pada malam pertama tari ini hanya dimainkan oleh para dayang-dayang atau gadis-gadis, kemudian pada malam kedua tari ini dimainkan oleh dayang-dayang dan para orang tua, dan pada malam ketiga tari ini dimainkan oleh para pawang untuk menampilkan kesaktian masing-masing.

Setelah melaksanakan tari *Ayun Luci* selama 3 (tiga) malam berturut-turut, maka pada pagi harinya masyarakat berbondong-bondong

ke sawah dengan membawa luci dan memasangnya di setiap jenjang sawah.

## **2. Batik**

Soetarman dalam Koko Susanto (2015:9) menyatakan bahwa “batik adalah seni melukis di atas kain dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya”. Batik merupakan suatu nama produk tekstil yang dibuat dengan cara merintangai kain dengan bahan lilin dan menggunakan alat khusus sehingga menghasilkan motif-motif tertentu.

## **3. Batik Lukis**

Soemarjadi dkk dalam Murtiadi (2001:14) menjelaskan bahwa batik lukis adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis, pada teknik ini seniman bebas menentukan alat apa saja sebagai alat pembuat motif.

Batik lukis adalah kegiatan membatik yang dilakukan secara spontan tanpa pola bagi pelukis yang telah mahir dan dibuat pola bagi pelukis yang belum mahir/belum berpengalaman dengan menggunakan alat canting dan kuas.

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk mewujudkan sepuluh buah lukisan yang idenya bersumber dari momen prosesi tari *Ayun Luci* dengan teknik batik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Penciptaan**

Dalam perwujudan ide-ide seni batik lukis, penulis melakukan beberapa tahapan agar memudahkan penulis dalam proses berkarya dengan berpedoman pada buku panduan penyelesaian tugas akhir seni rupa. Ada lima tahapan yang harus dilakukan, yaitu: 1) persiapan, 2) elaborasi, 3) sintesis, 4) realisasi konsep, dan 5) penyelesaian.

#### **a. Persiapan**

Pada tahap persiapan, penulis mulai melakukan pengamatan dan mencari informasi tentang tari *Ayun Lucidari* berbagai sumber seperti, wawancara, video, buku, dan internet.

Mengenai tari *Ayun Luci* penulis mendapatkan data dari Bapak Alminuddin (59 tahun) yang merupakan ketua sanggar tari *Ayun Luci* melalui wawancara secara langsung di rumah beliau Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci pada tanggal 26 Oktober 2018. Berdasarkan hasil wawancara penulis mengamati permasalahan yang terjadi pada tari *Ayun Luci* saat ini.

#### **b. Elaborasi**

Tahap ini merupakan tahap untuk menetapkan gagasan pokok melalui integrasi, abstraksi, transmutasi, dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan tari *Ayun Luci*.

### **c. Sintesis**

Pada tahap ini konsep karya tidak terlepas dari visualisasi karya yang akan penulis buat, yaitu tentang tari *Ayun Luci*. Jadi, penulis menetapkan ide tari *Ayun Luci* dalam karya batik lukis sebagai simbol bagi penikmat seni bahwa betapa pentingnya untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang agar tidak terlupakan begitu saja.

### **d. Realisasi Konsep**

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahapan sintesis. Pada tahap ini penulis akan memvisualisasikan prosesi tari *Ayun Luci* dalam karya batik lukis.

## **2. Proses Penciptaan**

### **a. Pembuatan Sketsa**

Sebelum menciptakan sebuah karya diperlukan perwujudan konsep secara visual dalam bentuk rancangan sketsa atau desain. Sketsa yang penulis buat melalui proses bimbingan sebelumnya. Setiap judul karya penulis membuat beberapa sketsa alternatif. Kemudian melalui bimbingan terpilih 10 sketsa yang layak untuk di pindahkan ke atas kain.

### **b. Menyiapkan Peralatan**

Berikut ini adalah beberapa peralatan yang digunakan dalam menciptakan karya batik lukis.

- 1) Canting
- 2) Kompor dan Wajan
- 3) Kursi Kecil
- 4) Kuas
- 5) Gelas plastic

**c. Bahan**

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik lukis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kain Mori
- 2) Lilin
- 3) Pewarna batik
- 4) Waterglass

**d. Proses berkarya**

Dalam proses berkarya ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Pemindahan sketsa terpilih ke atas kain.
- 2) Mencanting
- 3) Pewarnaan
- 4) Pemberian waterglass
- 5) Melorot
- 6) Finishing

### **3. Wujud/deskripsi penciptaan**

#### **a. Karya 1**

Karya pertama (lihat Gambar 1, terlampir) yang berjudul “*Luci*” memvisualisasikan tiga buah Luci yang digantungkan pada bambu dengan satu Luci berukuran besar atau Luci induk dan dua Luci berukuran kecil yang digantungkan di bagian kiri dan kanan Luci induk. Disetiap sudut masing-masing luci digantungkan lemang yang disebut ambai.

Induk Luci beserta sesajianya dibuat satu tahun sekali setiap akan dilaksanakannya tari Ayun Luci dan diletakkan di rumah gedang atau rumah pusako. Sesajian yang terdapat di dalam luci dibiarkan hingga membusuk dan habis dengan sendirinya dan akan diganti pada tahun berikutnya. Sedangkan luci yang berukuran kecil beserta sesajianya digunakan dalam prosesi tari Ayun Luci pada saat itu juga hingga prosesi ini berakhir.

#### **b. Karya 2**

Karya kedua (lihat Gambar 2, terlampir) yang berjudul “*Merias Diri*” memvisualisasikan figur seorang wanita menggunakan baju adat Kerinci berwarna merah dengan hiasan yang berwarna kuning pada bagian leher dan pergelangan tangan. Pada bagian kepala terlihat figur seorang wanita ini menggunakan kerudung berwarna hitam dan penutup

kepala perempuan khas kerinci yang disebut *Kuluk* berwarna merah yang dipenuhi dengan hiasan berwarna kuning. Pada bagian atas *Kuluk* terdapat hiasan yang menyerupai bentuk bunga yang disebut *Bungo Aut* berwarna orange. Pada bagian bahu samping kiri terdapat hiasan kepala yang disebut Turai yang berwarna hijau, kuning, hitam, merah, dan biru.

**c. Karya 3**

Karya ketiga (lihat Gambar 3, terlampir) yang berjudul “Ngasap Kemenyan” memvisualisasikan mangkuk yang terletak di dalam *Sanggan* yang berwarna cokelat. Dalam mangkuk terdapat bara dan kemenyan yang di bakar. Untuk bara dan kemenyan penulis memberikan warna abu-abu dan sedikit warna merah untuk menimbulkan kesan bara api. Kemudian pada bagian atas terlihat asap berwarna abu-abu yang berasal dari kemenyan yang dibakar di dalam mangkuk.

Bakar kemenyan menggambarkan prosesi yang sangat penting untuk dilakukan sebelum memulai tari ayun luci yang bertujuan untuk memanggil ruh orang gaib agar datang dan masuk ke dalam tubuh penari sehingga prosesi tari ini berjalan dengan lancar terutama pada saat prosesi sakral.

**d. Karya 4**

Karya keempat (lihat Gambar 4, terlampir) yang berjudul “Mengayun Luci” memvisualisasikan figur dua orang penari menggunakan pakaian adat berwarna merah dan hitam yang saling

berhadapan. Diantara kedua penari terdapat luci yang berwarna kuning kehijauan.

*Ngayun Luci* menggambarkan gerakan pertama dalam prosesi tari ini. Pada gerakan ini penari saling berhadapan dengan posisi tangan kiri berada di belakang badan dan tangan kanan memegang tali yang terikat pada luci.

**e. Karya 5**

Karya kelima (lihat Gambar 5, terlampir) yang berjudul “ngelai” memvisualisasikan figur dua orang penari menggunakan pakaian adat berwarna merah dan hitam dengan songket berwarna kuning. Kedua penari saling berpegangan tangan dengan posisi badan miring.

*Ngelai* berarti lemah gemulai. Pada gerakan ini penari saling berpegangan tangan dengan gerakan badan lemah gemulai ke kiri dan ke kanan seakan menirukan gerakan padi yang di tiup angin. Gerakan ini dilakukan dengan lemah lembut agar permintaan dapat dikabulkan.

**f. Karya 6**

Karya keenam (lihat Gambar 6, terlampir) yang berjudul “*Nyabung Kain*” memvisualisasikan dua orang penari yang saling berhadapan menggunakan pakaian adat berwarna merah dan hitam dengan songket berwarna kuning sambil memegang kain yang berwarna kuning.

Gerakan nyabung kain ini merupakan gerakan bermain yang bertujuan untuk mengungkapkan kegembiraan sebelum melanjutkan prosesi selanjutnya yang merupakan prosesi puncak.

**g. Karya 7**

Karya ketujuh (lihat Gambar 7, terlampir) yang berjudul “*Nyambai Lamat Padi*” memvisualisasikan tangan dua orang penari yang sedang melakukan prosesi *Nyambai Lamat Padi*. Tangan kanan penari yang menggunakan baju berwarna merah memegang mangkuk dan kedua tangan penari yang menggunakan baju berwarna hitam menutupi mangkuk dengan menggunakan kain yang berwarna kuning. Untuk warna kain yang di pegang oleh penari penulis menggunakan warna kuning dan dicampur dengan sedikit warna merah untuk menghasilkan gradasi warna kuning dan orange. Untuk pakaian penari yang berwarna merah penulis menambahkan sedikit warna hitam untuk menghasilkan gradasi pada bagian kain yang berwarna lebih gelap.

*Nyambai Lamat Padi* ini merupakan puncak sakral gaib dari prosesi tari Ayun Luci. Penari yang bisa memegang mangkuk dan menangkap mangkuk menggunakan kain hanya penari tertentu saja atau penari yang keturunan. Prosesi ini bertujuan untuk mendatangkan padi agar masuk ke dalam mangkuk.

#### **h. Karya 8**

Karya kedelapan (lihat Gambar 8, terlampir) yang berjudul “*Mangkuk di Ateh Kepalo*” memvisualisasikan figur penari dengan mangkuk di atas kepala. Penari mengenakan baju berwarna hitam dengan songket serta hiasan di pinggang berwarna kuning. Tangan kanan penari memegang mangkuk yang ditutupi dengan kain di atas kepala dan tangan kiri melakukan gerakan tari di samping badan.

Prosesi *mangkuk di ateh kepalo* menandakan penari *beriang hati* atau bergembira karena lamat padi sudah dapat.

#### **i. Karya 9**

Karya kesembilan (lihat Gambar 9, terlampir) yang berjudul “*Meniti pedang tigo berlarik*” memvisualisasikan figur penari yang sedang menginjak pedang tiga berjajar di atas papan yang berwarna kecokelatan dengan kaki kanan berada di depan kaki kiri. Dalam karya ini juga terlihat baju penari berwarna merah dengan hiasan berwarna kuning dan songket berwarna kuning sebagai bawahannya.

*Meniti pedang tigo berlarik* bertujuan untuk memperlihatkan salah satu kesaktian yang dimiliki orang gaib melalui tubuh penari yang keturunan. Prosesi sakral ini dilakukan setelah semua prosesi tari selesai.

#### **j. Karya 10**

Karya kesepuluh (lihat Gambar 10, terlampir) yang berjudul “*Luci di Umo*” memvisualisasikan lima buah luci yang digantungkan di masing-

masing galah atau bambu dan di pasangkan di setiap jenjang sawah. Selain luci dalam karya ini juga terlihat hamparan sawah dengan padi yang mulai menguning serta bukit yang menghijau dan langit senja saat matahari mulai terbenam.

Pada prosesi ini luci dipasang di setiap jenjang sawah dengan posisi luci menghadap ke arah matahari terbenam. Prosesdi ini bertujuan untuk menolak bala supaya burung dan binatang buas tidak mengganggu tanaman padi dan juga bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman padi.

## **C. Simpulan**

### **1. Simpulan**

Pada penciptaan karya akhir ini penulis dapat menyimpulkan, yaitu karya yang dihasilkan sebanyak 10 karya berupa lukisan dengan teknik batik yang menampilkan momen menarik dari prosesi dari tari *Ayun Luci*. momen-momen menarik yang dimaksud adalah *luci, merias diri, ngasap kemenyan, mengayun luci, ngelai, nyabung kain, nyambai lamat padi, mangkuk di ateh kepala, meniti pedang tigo berlarik, luci di umo*. Teknik batik yang penulis gunakan adalah teknik colet tembok.

Penulis menggunakan teknik colet tembok agar lebih mudah menggradasikan warna sehingga menghasilkan banyak warna si setiap karya.

## 2. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan dari penciptaan karya akhir ini adalah:

- a) Bagi penulis, dengan penulis melakukan penciptaan karya ini penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan tentang batik lukis untuk berkarya seni rupa di masa yang akan datang.
- b) Bagi mahasiswa seni rupa, karya seni ini dapat menjadi salah satu media inspirasi atau bahan acuan dalam perkarya seni rupa.
- c) Masyarakat, karya seni ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat tentang lukisan batik dan tari *Ayun Luci* Siulak Mukai Kerinci.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing Drs. Erwin A, M.Sn.

## Daftar Rujukan

- Alminuddin (59 tahun), ketua sanggar Ayun Luci, wawancara tanggal 26 Oktober 2018 di rumahnya Desa Koto Lua, Siulak Mukai, Kerinci, Jambi.
- Murtiadi. 2001. Batik Kerinci Studi tentang Desain, Motif dan Teknik. (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.

Qadarsih, Antri Mariza (48 tahun), pengelola sanggar Ilok Rupo, wawancara tanggal 23 Maret 2019 di rumahnya Dusun Nek, Kelurahan Dusun Baru, Kecamatan Sungai Bungkal.

Susanto, Koko. 2015. Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo. (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.

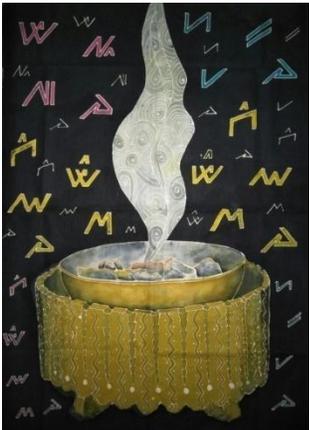
**Lampiran**



Gambar 1. Luci



Gambar 2. Merias Diri



Gambar 3. Ngasap Kemenyan



Gambar 4. Ngayun Luci



Gambar 5. Ngelai



Gambar 6. Nyabung Kain



Gambar 7. Nyambai Lamat Padi



Gambar 8. Mangkuk di Ateh Kepala



Gambar 9. Meniti Pedang Tigo Berlarik



Gambar 10. Luci di Umo